



# CONNECTED

## Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 4 Issue 2, December 2022  
E-ISSN: 2775-6742

### PELESTARIAN TRADISI DI BEMBENG PADA RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT BANGKALA BARAT, KABUPATEN JENEPONTO

#### CONSERVATION OF BEMBENG TRADITION IN WEST BANGKALA COMMUNITY WEDDING RITUALS, JENEPONTO DISTRICT

Nosakros Arya<sup>1</sup>, Assa Jauza<sup>2</sup>, Dinda Aisyah Tamara<sup>3</sup>, Arka Aruna Shafier<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: [nosakrosarya@unhas.ac.id](mailto:nosakrosarya@unhas.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: [assajima@gmail.com](mailto:assajima@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: [dindaisyah84@gmail.com](mailto:dindaisyah84@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: [arkashafier@gmail.com](mailto:arkashafier@gmail.com)

#### ABSTRAK

**How to cite:**  
Arya, N dkk. (2022).  
Pelestarian Tradisi  
Di Bembeng Pada  
Ritual Perkawinan  
Masyarakat  
Bangkala Barat,  
Kabupaten  
Jeneponto

The aim of the study was to find out the meaning of the Di Bembeng tradition in the wedding procession of the people of West Bangkala, Jeneponto Regency; understand and know the forms of change from the Bembeng tradition to the wedding procession of the people of West Bangkala, Jeneponto Regency; understand and know the factors that cause the transformation of the Bembeng tradition in community marriage processions in West Bangkala sub-district, Jeneponto Regency. This research method uses a qualitative descriptive approach through a review of literature and interviews with several informants. The location of this research is in West Bangkala District, Jeneponto Regency, South Sulawesi Province. The results of the research show that the Di Bembeng tradition has undergone a transformation due to the times and changes in tradition in terms of ways and customs.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki banyak suku, Bahasa, dan tradisi yang tersebar di daerah-daerah dari sabang sampai merauke. Perbedaan tersebut karena banyaknya pulau-pulau yang tersebar di Indonesia yang juga menyebabkan banyaknya tradisi di setiap pulau. Salah satu tradisi lokal yang ada di Kabupaten Jeneponto yaitu tradisi *Di Bembeng* merupakan tradisi yang digunakan oleh kalangan karaeng ketika keluarga mereka sedang melakukan pernikahan. Di mana pengantin dari kalangan karaeng akan *Di Bembeng* dari jarak kurang lebih 100 meter dari rumahnya sampai kedepan rumahnya dengan menggunakan tempat atau alat khusus yang memang digunakan untuk mengangkat pengantin tersebut. Alat yang digunakan untuk tradisi *Di Bembeng* ini disebut sebagai *Bembengang*. Sebelumnya telah disebutkan bahwa, tradisi *Di Bembeng* ini dulunya hanya digunakan oleh golongan atau kasta tertinggi dalam silsilah keturunan masyarakat di Bangkala Barat.

Karaeng merupakan kasta tertinggi yang ada di Bangkala Barat. Namun karaeng di Bangkala Barat juga memiliki tingkatannya masing-masing berdasarkan dengan keturunan mereka. Karaeng dengan tingkatan *pertama* adalah karaeng yang memiliki gelar karaeng sebelum namanya contoh, karaeng Baso selain itu yang menjadikan mereka karaeng adalah karena memang nenek moyang mereka sudah dilantik menjadi karaeng sehingga keturunannya juga memiliki gelar karaeng. Tingkatan *kedua* adalah karaeng yang memiliki gelar daeng sebelum namanya contoh daeng Bau, gelar daeng pada tingkatan ini disebut juga karaeng karena nenek moyangnya sudah dilantik menjadi karaeng sehingga keturunannya juga memiliki gelar karaeng. Selanjutnya tingkatan *ketiga* adalah mereka yang memiliki gelar daeng sebelum namanya, akan tetapi mereka bukan karaeng seperti pada tingkatan karaeng pertama dan kedua, karena tidak ada dari silsilah keluarga atau nenek moyangnya yang dilantik menjadi karaeng, mereka hanya mengaku-ngaku sebagai karaeng. Dari ketiga tingkatan karaeng ini, hanya tingkatan pertama dan kedua yang bisa melakukan tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan keluarganya dan tingkatan yang ketiga tidak bisa melakukan tradisi *Di Bembeng* ini pada prosesi perkawinan keluarga mereka.

Saat ini nilai tradisi *Di Bembeng* pada perkawinan karaeng di Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan sudah berubah. Di mana tradisi ini

sebenarnya dikhususkan untuk acara perkawinan dikalangan karaeng (kasta tertinggi) di Bangkala Barat, akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi *Di Bembeng* ini tidak lagi hanya dilakukan oleh kalangan karaeng saja melainkan masyarakat umum yang bukan berasal dari kalangan karaeng juga melakukan tradisi *Di Bembeng* ini pada acara perkawinan keluarga mereka. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai yang sejak awal terkandung dalam tradisi ini, serta lambat laun akan menyebabkan transformasi nilai budaya pada tradisi *Di Bembeng* karena tidak lagi sesuai dengan apa yang ada dalam tradisi *Di Bembeng* tersebut. Tradisi inilah yang menunjukkan bahwa tradisi *Di Bembeng* hanya untuk kalangan karaeng bukan dari kalangan yang tidak memiliki gelar karaeng, sehingga tradisi *Di Bembeng* ini akan berubah ketika yang melakukan tradisi *Di Bembeng* ini dilakukan juga oleh kalangan bukan karaeng.

Tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat Bangkala Barat mengalami transformasi karena juga dipengaruhi oleh pola pikir remaja yang berada di sekitar lingkungan tersebut, yang seolah-olah tidak merasa peduli terhadap tradisi *Di Bembeng* yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal, hal ini tentu disebabkan juga karena pengaruh atau dampak dari adanya modernisasi yang semakin hari semakin mempengaruhi pola pikir mereka sehingga mereka menganggap bahwa tradisi *Di Bembeng* ini tidak lagi penting. Kebanyakan remaja saat ini lebih cenderung mengikuti era modernisasi dibandingkan tradisi yang ada pada wilayah mereka. Padahal sebenarnya tradisi inilah yang harus dijunjung tinggi dan diperhatikan karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang memiliki peran penting dan memiliki kedudukan yang tinggi sebab tradisi inilah yang membuat kita berbeda dan unik dari masyarakat lainnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat Bangkala Barat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna dari tradisi di *Bembeng*, untuk memahami dan mengetahui bentuk-bentuk perubahan dari tradisi di *Bembeng* serta untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi tradisi di *Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, juga sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan melestarikan budaya lokal di Indonesia.

Pertemuan budaya lokal yang bersifat tradisonal dengan budaya modernitas dalam banyak hal seringkali mengundang perdebatan panjang dan menyisakan banyak persoalan. Sebagaimana perkembangan di wilayah Tengger yang kental dengan budaya tradisional dengan berbagai upacara adat yang sedang mengalami sebuah ujian dengan adanya globalisasi teknologi dan informasi.

Kebudayaan yang terbentuk adalah hasil dari proses yang sangat panjang dari akulturasi maupun asimilasi sehingga menciptakan dan menghasilkan kebudayaan dan memiliki makna atas kesepakatan bersama antar individu maupun kelompok dan menjadikannya sebagai falsafah kehidupan. Levo Henriksson (Liliweri, 2002) mengatakan “Kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup apapun bentuknya baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat”.

Perbedaan budaya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik karena memiliki latar belakang yang berbeda hingga pada tahap kepercayaan. Hal ini menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan karena manusia tidak bisa terlepas dari budayanya dan bersifat timbal balik sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya.

Kuatnya sebuah perkembangan zaman juga mempengaruhi budaya yang sudah mapan dalam suatu wilayah. Secara khusus, fokus kajian studi ini untuk menjawab sebuah hal yang berkaitan dengan transformasi makna pernikahan suku Tengger di era modernisasi guna menjawab pertanyaan bagaimana proses terjadinya transformasi makna pernikahan di suku Tengger di era modernisasi dan apa wujud transformasi makna pernikahan suku Tengger di era modernisasi seperti sekarang ini. Untuk mengkonstruksi mengenai hal tersebut, peneliti menggunakan metode fenomenologi sosial dengan didukung sebuah teori yang dibangun dalam konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial ini menyatakan bahwa setiap fakta yang hadir di tengah-tengah masyarakat (realitas sosial) merupakan hasil proses dialektika. Bahkan, didalamnya terdapat dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Kedua unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada masyarakat Tengger, wujud nyata transformasi makna sudah terlihat dari beberapa keadaan yang erat kaitannya dengan budaya pernikahan suku Tengger.

Diantaranya masyarakat Tengger sekarang ini dalam menjalankan pernikahan adat Tengger hanya sebatas formalitas, guna menjaga tradisi supaya tidak punah. Sebab masyarakat Tengger sedikit banyak pola pikirnya mengalami sebuah transformasi dari yang irasional menuju rasional. Dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi khususnya dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

Berdasarkan dari jurnal penelitian terdahulu yang ditulis oleh Afwan Romdloni (2016) ditemukan mengenai transformasi makna dari sebuah pernikahan pada masyarakat suku Tengger, dalam jurnal ini membahas mengenai sebuah transformasi makna. Pada awalnya makna dari adanya acara pernikahan masyarakat suku Tengger dianggap sebagai suatu hal yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman yaitu globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadinya transformasi makna pernikahan dalam masyarakat suku Tengger. Dimana hanya menjadi sebuah tradisi yang dianggap sebagai sebuah formalitas.

Penelitian mengenai hal diatas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai “Transformasi Tradisi *Di Bembeng* Pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Bangkala Barat”. Kesamaan dari kedua penelitian ini terletak pada aspek kajian mengenai transformasi yang dibahas. Jika pada penelitian sebelumnya membahas mengenai transformasi makna dari sebuah pernikahan dalam masyarakat suku Tengger, sedangkan pada penelitian ini lebih membahas mengenai transformasi sebuah tradisi *Di Bembeng* yang ada dalam masyarakat di Bangkala Barat. Transformasi tradisi yang di maksud pada penelitian kali ini adalah transformasi dari sebuah tradisi yang awalnya tradisi *Di Bembeng* ini hanya bisa dilakukan oleh kalangan karaeng saja. Namun, seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan tradisi ini mengalami perubahan karena digunakan juga oleh kalangan bukan karaeng.

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi serta memberi pemahaman mengenai makna dari tradisi *Di Bembeng*, memahami dan mengetahui bentuk-bentuk perubahan dari tradisi di *Bembeng* serta untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, juga sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan melestarikan budaya lokal di Indonesia.

## **Teori Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi itu menyangkut semua prosedur melalui pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya. Komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan dan merupakan aktifitas yang datang dari pihak lain untuk mempengaruhi (Arifin, 2010: 26). Sedangkan Rosmawaty dalam bukunya *Mengenal Ilmu Komunikasi* (2010: 17), sebagaimana dikutip oleh Apriadi Tamburaka menyatakan bahwa komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “communis”. Communis atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “common” berarti sama. Oleh karena itu jika kita berkomunikasi (to communicate), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (commonness) dalam hal sikap dengan seseorang. Dengan demikian komunikasi adalah sebagai proses menghubungkan atau mengadakan perhubungan. Atau dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Komunikasi selalu menghendaki adanya tiga unsur, yaitu sumber (source), pesan (message), dan sasaran (destination) (Apriadi Tamburaka, 2013: 7). Sedangkan, menurut Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal.

Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai suatu proses penyampaian pesan, akan tetapi komunikasi juga dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang secara terus menerus diperbaharui. Salah satu karakteristik komunikasi yaitu komunikasi dilihat sebagai proses yang dinamis, dikarenakan dilakukan secara langsung dan sering berubah. Dimana proses terdiri dari beberapa bagian yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, karena semua bagian tetap saling berkaitan satu sama lain.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011: 72). Dengan penjelasan kebudayaan (Culture) dan peradaban sebagai berikut: a) Kata

kebudayaan berasal dari kata *Sensakerta* buddhayah, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. b) Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa, dan rasa. c) Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. d) Peradaban dalam istilah Inggris *civilization* berarti bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Contoh: kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun pergaulan (Koentjaraningrat, 2011: 73-74).

Antara komunikasi dan budaya sangat memiliki keterkaitan yang erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya, ia tidak dapat terelakkan dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Ada dua konsep utama yang melandasi komunikasi antarbudaya menurut Martin dan Nakayama (2008) yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi begitu pula komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas atau kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Mulyana dan Rakhmat, (2000) komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. Sedangkan menurut Alo Liliweri (2013: 11) komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan yang berbeda-beda.

Demikian juga beberapa bentuk komunikasi menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu ini kemudian komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, audience berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa. Hal ini merupakan pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Warisan kemudian adalah dampak akumulasi budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal itu ditransmisikan oleh individu, orang tua, kawan sebaya, kelompok primer atau sekunder, dan proses pendidikan. Budaya komunikasi tersebut secara rutin dimodifikasi oleh pengalaman baru yang didapat (Nurudin, 2013: 74-75).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan maka digunakan analisis melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2009).

- a. Data yang semula tidak dapat berbicara menjadi bermakna, data yang nampak terpisah akan terhubung dan dapat dibangun membentuk konfigurasi yang hidup dapat di generalisasikan, diurai menurut varian yang berbeda-beda dan dicari hubungan sebab akibatnya.
- b. Menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan atau responden.
- c. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi.
- d. Dalam penelitian kualitatif ini manusia dijadikan objek penelitian yang berfungsi sebagai alat penelitian dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu antara peneliti dan subjek penelitian.

### **b. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan lamanya dengan lokasi penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **c. Variabel Penelitian, Populasi dan Informan**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Dalam penelitian ini, variabelnya adalah penduduk Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu, Populasi adalah suatu wilayah yang bersifat general yang terdiri dari



subjek ataupun objek dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2005). Populasi adalah keseluruhan individu yang bersifat general atau umum yang mempunyai karakteristik yang cenderung sama (Netra: 1974). Untuk jumlah populasi yang akan menjadi target penelitian dalam kegiatan ilmiah ini sebanyak 200 orang dari jumlah keseluruhan kalangan karaeng dan bukan karaeng, yang akan menjadi informan peneliti ketika mulai melakukan penelitian. Informan itu sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moelang 2000: 97).

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik kepustakaan. Di mana pengumpulan data dengan mengandalkan sumber primer yang di dapat adalah dari buku-buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.

2. Wawancara (Interview)

Interview atau disebut juga wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto 1991: 126).

#### **e. Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam lapangan

2. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip informan hasil wawancara merupakan kumpulan informasi yang di peroleh oleh peneliti ketika melakukan wawancara kepada di lapangan.

3. Analisis dan Penafsiran Data

Semua data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dan ditafsirkan, sehingga memudahkan pembaca dalam

memahami dan mengerti isi dan maksud dari hasil laporan penelitian ini. Analisis data adalah tahap penyederhanaan sehingga mudah ditafsirkan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Di mana tahap penarikan kesimpulan ini merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Jika dalam proses pengujian terhadap bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis maka hipotesis itu diterima.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian tentang pelestarian tradisi *Di Bembeng* pada ritual perkawinan masyarakat di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto berlangsung selama tiga bulan lamanya. Peneliti telah mendapatkan dan memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan makna di balik tradisi *Di Bembeng*, bentuk perubahan dari tradisi *Di Bembeng* dan faktor-faktor apa yang menyebabkan transformasi tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui wawancara dari tiga narasumber yaitu Pak Mahmud, Ibu Manurung dan Akbar Al Maudi. Para informan tersebut dinilai sebagai orang yang cakap untuk membantu peneliti dalam menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain dari itu, ketiga informan dinilai memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang tradisi *Di Bembeng* pada saat prosesi perkawinan.

#### a. Makna tradisi *Di Bembeng* pada proses perkawinan masyarakat Bangkala Barat, Jeneponto

Di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Kecamatan Bangkala Barat, terdapat tradisi lokal yang unik disebut dengan *Di Bembeng*. Tradisi *Di Bembeng* merupakan tradisi yang digunakan oleh kalangan raja atau Karaeng ketika keluarga mereka sedang melaksanakan pernikahan. Dimana pengantin akan *Di Bembeng* dari jarak kurang lebih 100 meter dari rumahnya sampai kedepan rumahnya kembali dengan menggunakan tempat atau alat khusus yang memang digunakan untuk mengangkat pengantin tersebut.

Alat yang digunakan untuk tradisi *Di Bembeng* ini disebut sebagai Bembengang. Mahmud mengatakan;

“Bembengang itu, pemberian dari raja Bone yang diberikan kepada raja Bangkala ke-9 karena kemenangannya Bone dan Bangkala melawan kerajaan Gowa.”

Jadi menurut Mahmud, Bembengang merupakan ungkapan rasa terima kasih raja Bone kepada raja Bangkala karena telah membantu raja Bone untuk bersama-sama melawan kerajaan Gowa, maka dari itu, diberilah raja Bangkala sebuah pemberian atau hadiah berupa alat Bembengang. Informan lainnya yaitu Akbar Al Maudi juga mengatakan;

“Yang pakai Bembengang itu cuma keturunan raja saja, tidak boleh sembarangan.”

Hanya dari keluarga kerajaan saja yang dapat memakai Bembengang atau *Di Bembeng*. Dan Manurung mengatakan bahwa;

“Makna *Di Bembeng* sendiri itu hanya sebagai bentuk penanda bahwa yang menikah adalah keturunan langsung dari kerajaan Bangkala. Makanya *Di Bembeng* itu tidak sembarangan kalangan yang bisa melakukan, harus betul-betul dari keturunan raja saja”.

Ditegaskan lagi oleh Ibu Manurung bahwa tidak sembarangan orang yang boleh memakai Bembengang atau *Di Bembeng*, harus orang dari keturunan kerajaan.

#### **b. Bentuk perubahan dari tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat Bangkala Barat**

Perubahan tradisi *Di Bembeng* seiring perkembangan zaman mengalami perubahan yang sangat pesat terlihat dari saat ini terjadi perubahan mulai dari cara dan adat *Di Bembeng*, perubahan tersebut terjadi karena adanya penjajahan yang terjadi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Pak Mahmud:

“Awalnya *Di Bembeng* itu dilakukan cuma keturunan raja. Bembengangnya Bembengang asli yang diturunkan turun temurun dari nenek moyang dan dulu itu cuma satu. Tapi pas ada Belanda di Indonesia, Bembengangnya dibakar sama keturunan-keturunan raja Bangkala sendiri karena mereka tidak mau semua peninggalan kerajaan dari emas-emasnya, diambil alih sama Belanda. Kemudian ketika Indonesia telah bebas dari penjajahan, barulah keturunan kerajaan selanjutnya membuat Bembengang yang baru dan hingga saat ini disimpan oleh keturunan raja Bangkala ke-19.

Perubahan *Di Bembeng* yang terjadi disebabkan adanya penjajahan yang terjadi di Kabupaten Jeneponto pada masa itu. Bembeng-bembeng yang asli dibakar oleh nenek moyang kita dan para raja ketika itu, karena tidak ingin bembeng jatuh di tangan Belanda sehingga nenek moyang lebih memilih membakar di banding memberikan kepada Belanda. Tradisi ini mulai di jalankan kembali pada masa raja Bangkala ke-19 karena ingin tetap melestarikan kembali tradisi *Di Bembeng* di Jeneponto tepatnya di Bangkala Barat. Sehingga tradisi tersebut terus terjadi dan bertahan hingga saat ini. Namun perubahan dari tradisi *Di Bembeng* tentu memiliki sedikit perubahan karena tidak pernah di adakan kembali selama beberapa dekade yang membuat keaslian dari acara *Di Bembeng* itu memiliki perubahan dari masa ke masa.

**Bu Manurung :**

“Modelnya segi empat, nah disamping-samping itu dikasi yang namanya Belo-belo berupa emas sebagai hiasan dan tidak sembarang kalangan yang bisa pakai dan bikin”.

Di daerah Bangkala Barat, menggunakan Bembeng ini sakral hukumnya, makanya yang boleh menggunakan hanya kalangan Karaeng dan keturunan raja Bangkala. Tidak boleh masyarakat biasa menggunakan Bembeng.

**Akbar Al Maudi :**

“Tapi sekarang, Bembeng bisa semua orang pakai, tidak melihat kalangan mana, keturunan nya siapa, semua orang bisa pakai itu tradisi. Bembengnya juga sekarang banyak macam modelnya.”

Namun, saat ini tradisi *Di Bembeng* atau Bembeng hampir dan bahkan semua orang dapat menggunakannya. Tidak hanya dari kalangan kerajaan, masyarakat biasa pun dapat memakai tradisi tersebut. Dan Bembeng era sekarang sudah banyak macamnya.

**c. Faktor yang menyebabkan tradisi Di Bembeng pada prosesi perkawinan masyarakat Bangkala Barat, Kab. Jeneponto mengalami transformasi.**

1. Seiring berkembangnya zaman, seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan dan adanya transformasi dari cara tradisional ke modern. Perubahan atau transformasi merupakan suatu hal yang harus terjadi agar tidak ketinggalan zaman. Namun, ada beberapa hal atau aspek yang seharusnya tidak mengalami perubahan agar tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh ialah kebudayaan tiap daerah. Kebudayaan tercipta karena adanya proses panjang yang dilalui oleh suatu masyarakat tertentu dan hasil dari kebudayaan tersebut di jadikan sebagai falsafah kehidupan mereka. Seperti yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto terjadinya transformasi tradisi. Di mana masyarakat yang ingin dipandang sebagai Karaeng atau keturunan raja meskipun tidak memiliki garis keturunan kerajaan Bangkala atau Karaeng. Seperti yang dikatakan oleh Mahmud;

**Pak Mahmud :**

“Cuma mau dibilang kalau dia keturunan raja, padahal sama sekali bukan keturunannya raja.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang berkaitan dengan keuangan. Di mana uang merupakan suatu alat transaksi. Tidak hanya sebagai suatu alat transaksi, namun uang dapat dipakai dalam segala aspek. Contoh, uang dapat membeli atau menyewa suatu tradisi di mana hanya untuk bisa memakai tradisi tersebut walaupun mereka bukan bagian dari masyarakat atau kalangan yang memiliki tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Manurung;

**Bu Manurung :**

“Sekarang kan semua orang bisa pakai kalau orang kaya, ada uangnya untuk sewa itu Bembengang. Ini yang sekarang sudah tidak ada makna khusus nya ini Bembengang karena sudah sembarang orang yang pakai. Tinggal keluarkan uang, bisami dia pakai itu Bembengang di acaranya.”

### 3. Pola Pikir

Berkembangnya suatu zaman tentu diikuti oleh perubahan pola pikir masyarakat. Pola pikir diartikan sebagai cara berpikir, sikap, opini untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Adanya transformasi mempengaruhi pola pikir remaja. Sebagai contoh remaja yang berada di daerah Bangkala Barat, yang seolah-olah tidak merasa peduli terhadap tradisi *Di Bembeng* yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini tentu disebabkan juga karena pengaruh atau dampak dari adanya modernisasi yang semakin hari semakin mempengaruhi pola pikir mereka sehingga mereka menganggap bahwa tradisi *Di Bembeng* ini tidak lagi penting. Kebanyakan remaja saat ini lebih cenderung mengikuti era modernisasi dibandingkan tradisi yang ada pada wilayah mereka sendiri. Padahal sebenarnya tradisi inilah yang harus dipertahankan, dijunjung tinggi dan diperhatikan karena tradisi ini merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang ditinggalkan oleh mereka. Dimana tradisi memiliki peranan penting dan memiliki kedudukan yang tinggi sebab inilah yang membuat kita berbeda dan unik dari masyarakat lainnya.

#### **Akbar Al Maudi :**

“Karena sekarang sudah kalangan manapun yang pakai, orang-orang jadi berpikir kalau ini Bembeng sudah hal yang biasa. Ada juga beberapa yang mau pakai, yang ber-uang, ada juga yang pilih tidak memakai Bembeng.”

Tradisi *Di Bembeng* atau Bembeng merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dan hanya ada pada kalangan raja-raja yang dilakukan ketika ada keluarga kerajaan yang menikah, di mana pengantin akan *Di Bembeng* dari jarak kurang lebih 100 meter dari rumahnya menggunakan sebuah alat berbentuk segi empat. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi *Di Bembeng* dapat dipakai oleh semua orang, tidak hanya sebatas keluarga kerajaan dan tradisi Bembeng juga sekarang sudah banyak modelnya.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelestarian tradisi *Di Bembeng* pada prosesi perkawinan masyarakat Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan telah mengalami transformasi atau perubahan dari segi cara dan adat *Di*

*Bembeng*. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia. Tradisi *Di Bembeng* sudah tidak memiliki makna khusus seperti pada zaman nenek moyang dahulu akibat adanya perubahan atau transformasi yang sudah ada. Dan juga tradisi *Di Bembeng* bukan hanya dari kalangan kerajaan atau Karaeng yang dapat memakainya, orang biasa pun sudah dapat memakai tradisi tersebut. Serta terdapat faktor ekonomi dan perubahan pola pikir masyarakat khususnya anak remaja yang sudah tidak lagi peduli akan budaya leluhur mereka dan mengakibatkan perubahan tradisi *Di Bembeng*.

## 5. REFERENSI

Abdul Karim. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern*. Stain Kudus.

*Adiprakosa. Teori komunikasi antarbudaya.*

(<http://adiprakosa.blogspot.co.id/2007/12/teori-komunikasi-antarbudaya.html>)

Heryadi Hedi, Silvana Hana. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*. Universitas Terbuka Universitas Pendidikan Indonesia.

Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara.

Liliwari, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lusiana Andriani Lubis, Dra. Ma. *Komunikasi Antar Budaya*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2008). *Experiencing Intercultural Communication (3rd ed.)*. McGraw-Hill.

Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.

Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952

Romdloni, M. 'Afwan (2016). *Transformasi Makna Pernikahan Suku Tengger Di Era Modernisasi*. Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.